

DISKURSUS PENDIDIKAN DAN PEREMPUAN DALAM KONSTRUKSI SOSIAL WARGA TAMIDUNG BATANG-BATANG SUMENEP

Oleh
Salama

Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email Korespondensi : Salamaelmie02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan, bentuk-bentuk diskriminasi dalam memandang pendidikan bagi perempuan, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konstruksi sosial yang terjadi di Desa Tamidung. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *fenomenologis*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial nya Peter L Berger dan Teori Sistem sebagai bentuk menganalisanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial tentang pendidikan bagi perempuan dapat dijelaskan dalam dealektika yang terus berlangsung dalam tiga proses. Yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), internalisasi (individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya). Konstruksi sosial tentang pendidikan bagi perempuan dapat dilihat dari beberapa faktor yang melatarbelakangi, di antaranya adalah pernikahan dini, sosial budaya, kurangnya kesadaran pentingnya pendidikan bagi perempuan, tingkat ekonomi orang tua, dan pendidikan orang tua. Akan tetapi, di antara faktor yang paling mendominasi terjadinya tidak pentingnya pendidikan ialah pernikahan dini.

Keywords: Pendidikan , Perempuan dan Konstruksi Sosial

Abstract

This study aims to determine how social construction views education for women, forms of discrimination in viewing education for women, and the factors underlying the social construction that occurs in Tamidung Village. This research is a qualitative research, the approach used is a phenomenological approach. Data collection was carried out using several methods, namely observation, interviews, and documentation. This study uses Peter L Berger's social construction theory and Systems Theory as a form of analysis. The results show that the social construction of education for women can be explained in a dialectic that continues in three processes. Namely externalization (adjustment to the sociocultural world as a human product), objectivation (institutionalized social interaction in an intersubjective world or undergoing a process of institutionalization), internalization (the individual identifies himself in the social institutions in which the individual is a member). The social construct of education for women can be seen from several background factors, including early marriage, socio-culture, lack of awareness of the importance of education for women, the economic level of parents, and parental education. However, among the factors that most dominate the incidence of educational insignificance is early marriage.

Keywords: Education, Women and Social Constructs

PENDAHULUAN

Masyarakat tidak lain sebagai sebuah mekanisme produksi sistem yang dibentuk dari masa lampau (historis) dan realitas kekinian. Masyarakat membentuk pola-polanya dengan sistem adaptasi yang kuat (Syarifudin. 2012. 138). Masyarakat terbentuk dari individu-individu yang terdiri dari berbagai latar belakang tertentu yang akan membentuk suatu masyarakat heterogen yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial (Ben Agger dan Nurhadi. 2003. 196). Jika diperhatikan, banyak sekali permasalahan sosial yang paling sukar. Yaitu masalah kemiskinan, sampah, dan sebagainya. Namun masih banyak persoalan sosial lainnya seperti pengangguran, putus sekolah, dan lain-lain. Jadi dapat dipahami bahwa fenomena yang ada di masyarakat ialah suatu hasil dari kumpulan manusia yang membentuk suatu kelompok yang hidup bersama-sama dan saling membantu satu sama lain dalam hubungannya atau saling berinteraksi.

Mengacu pada pengertian pendidikan, pada dasarnya pendidikan memiliki arti yang lebih luas dan mendalam dari sebatas pengajaran. Dalam pengajaran yang penting ialah siswa diajar mengerti, memahami, dan mendalami apa yang dipelajari. Sementara itu, pendidikan memiliki makna sebagai kegiatan mengubah watak, perilaku, atau karakter para siswa (Imam Suprayogo. 2013. 38). Pendidikan merupakan proses memanusiakan kembali atau proses humanisasi. Hipotesis yang disampaikan oleh Freire ini, berawal dari analisis terhadap adanya ketimpangan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, baik dalam bentuk relasi kelas, relasi gender, maupun relasi lainnya yang membuat masyarakat mengalami "*dehumanisasi*". (William A Smith dan Agung Prihantoro. 2001. 2)

Salah satu tokoh sosiologi yaitu Emile Durkheim menjelaskan bahwa dalam memperbaiki masyarakat demi terwujudnya moralitas modern salah satunya adalah dengan mengarahkan pada pendidikan. Menurutnya pendidikan merupakan proses yang ditempuh oleh individu untuk memperoleh alat-alat fisik, intelektual, dan yang paling utama adalah alat-alat moral agar dapat berfungsi di masyarakat. Ia juga berargumen bahwa pendidikan harus membantu anak-anak mengembangkan suatu sikap moral terhadap masyarakat. Ia percaya bahwa sekolah-sekolah merupakan satu-satunya lembaga yang dapat memberi suatu fondasi sosial dan moralitas modern. Ia juga mengungkapkan bahwa ruang kelas adalah masyarakat kecil dan menyimpulkan bahwa semangat tinggi kolektivitas dapat dibuat cukup kuat untuk menanamkan sikap moral. Ruang kelas juga memberikan lingkungan pergaulan kolektif yang diperlukan untuk menghasilkan kembali representasi-representasi kolektif. (George Ritzer. 2012. 180-181).

Sementara itu, pendidikan adalah hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, sudah jauh sebelumnya mengalami ketimpangan. Ketertinggalan perempuan dalam hal pendidikan perlu diatasi secara terus menerus, sebab pendidikan merupakan investasi jangka panjang. Oleh karena itu, budaya dan segala yang menghambat kesempatan kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan guna mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan adalah sebuah jalan dan perempuan untuk menjadi agen perubahan dan bukan sekedar penerima pemberdayaan secara pasif. (Sri Eka Astutiningsih. 2008. 27-54).

Fenomena pendidikan dan perempuan, masih dihadapkan pada suatu realitas yang menunjukkan bahwa perempuan sangat jauh tertinggal dalam sejarah peradaban keilmuan, maka wajar jika kita membuka buku-buku atau kitab-kitab indeks yang memenuhi adalah nama laki-laki. Sementara itu, di masyarakat masih tidak memberikan ruang dan kesempatan dan perempuan dalam menilai sebuah pendidikan dengan kerangka berpikir mereka sendiri, bukan dengan kaca mata orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diterangkan di atas, dapat dirumuskan sejumlah masalah sebagai berikut: *pertama* Bagaimana konstruksi sosial masyarakat dalam memandang pendidikan dan perempuan dan yang *kedua* bagaimana Bentuk-bentuk

diskriminasi dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi masyarakat dalam memandang pendidikan dan perempuan?

A. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek dengan mempelajari sebagai penggalian terhadap bahan pengetahuan awal. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Lexy J Meleong. 1989. 11).

Metode penelitian digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian dan metode yang digunakan harus dapat sesuai dengan masalah penelitian, namun demikian setiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan, maka untuk menjawab permasalahan penelitian menggunakan metode yang dapat saling mengisi dan melengkapi.

Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti akan menggambarkan dan menterjemahkan fakta aktual yang ada di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi program pembinaan anak jalanan di Yayasan Rumah Impian Yogyakarta.

Ada beberapa langkah yang penulis lakukan dalam meneliti, di antaranya adalah sebagai berikut: jenis penelitian yang didapatkan sumber data primer, sekunder, jenis Data, teknik pengumpulan data. Dalam teknik pengumpulan data di dalamnya (observasi, wawancara atau interview dan Dokumentasi), selanjutnya adalah teknik analisis dengan menggunakan kacamata teori yang penulis gunakan untuk menganalisa fenomena sosial yang penulis teliti.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini *Pertama* dilandasi oleh teori konstruksi sosial (*social construction*) Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori konstruksi sosial yang dibawa oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman ialah teori konstruksi atas realitas Sosial (*Social Construction of Reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari Proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektivasi, masyarakat menjadi sebuah realitas yang unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat. Dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan teori Peter L. Berger yang terkenal dengan tiga konsep teoritisnya.

Keberadaan konstruksi dalam memandang pendidikan dan perempuan yang bukan tanpa sebuah alasan, bahwa orang tua dan masyarakat memiliki berbagai macam alasan tentang pendidikan dan perempuan yang dinilai begitu tidak penting dibandingkan dengan laki-laki. Terlebih lagi konstruk tersebut sudah mengakar kuat dan membudaya di tengah masyarakat. Salah satu alasan dalam memandang pendidikan dan perempuan adalah untuk melindungi perempuan. Bagi masyarakat, perempuan adalah makhluk yang rentan

keberadaannya dan dipenuhi dengan resiko, dari hal-hal tidak diinginkan seperti terjadinya pemerkosaan, dan segala hal yang membuat orang tua khawatir, karena itu pendidikan bagi perempuan dinilai tidak penting.

Pertama proses Eksternalisasi yang terjadi yaitu suatu usaha menjalankan sejumlah tindakan, pencurahan, atau ekspresi diri masyarakat sebagai manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik, hal ini menjadi sifat dasar dari manusia, masyarakat akan selalu mencurahkan dirinya ke tempat dimana ia berada. Masyarakat tidak dapat dimengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luar manusia yang berusaha menangkap dirinya. Dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, masyarakat menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia di tempat ia berada.

Konstruksi masyarakat Desa Tamidung dalam memandang pendidikan bagi perempuan dapat dijelaskan dalam dialektika yang terus berlangsung. Dalam proses eksternalisasi dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi awalnya masyarakat tersebut mendapatkan pemahaman dan penafsiran tentang konstruksi sosial hasil dari komunikasi dan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya didapatkan dalam keseharian masyarakat, sehingga terbentuklah sebuah konstruk yang menempel dalam kehidupan masyarakat. Perempuan yang hidup bermasyarakat khususnya di ini dijadikan sebagai bahan asumsi masyarakat setempat dalam memandang pendidikan bagi perempuan yang dinilai tidak penting.

Hal inilah yang disebut oleh Berger bahwa eksternalisasi merupakan sebuah proses dimana individu sebagai subjek untuk memproyeksikan segala sesuatu yang ia maknai secara nyata. (Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. 1990. 122). Geger Riyanto di dalam bukunya yang berjudul “Peter L. Berger: *Perspektif Metateori Pemikiran*” menjelaskan bahwa konsep eksternalisasi dari teori Peter L. Berger menggambarkan bahwa suatu tindakan-tindakan dalam penyelesaian persoalan yang dijalankan oleh sekelompok individu kemudian jika tindakan tersebut dinilai tepat dan berhasil maka akan terjadi pengulangan tindakan yang terjadi di masyarakat, secara kesadaran logis, manusia merumuskan fakta tersebut terjadi karena adanya sebuah kaidah yang mengaturnya. (Geger Riyanto. 2009. 110.111)

Pada awalnya masyarakat mendapatkan pemahaman dalam menafsirkan lingkungan sosialnya melalui pergaulan dalam masyarakat. Perempuan yang berada dijadikan patokan adanya penilaian tidak pentingnya pendidikan bagi perempuan. Seorang perempuan bertindak atau berperilaku, bertutur kata, berpandangan, berpakaian, serta berpenampilan. Hal tersebut menjadikan sebuah pemahaman di masyarakat setempat. Pemahaman itu didiskusikan dan dijadikan sebuah konsep tersendiri di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perempuan yang tidak dapat melanjutkan sekolah atau pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi dan memilih dinikahkan di usia dini oleh orang tuanya.

Kedua Pada tahap objektivasi dalam penjelasan Peter L. Berger lebih mengacu kepada bagaimana interaksi sosial masyarakat yang terjadi di dalam dunia intersubjektif kemudian dilembagakan atau mengalami proses yang dinamakan institusionalisasi. Hasil pemahaman masyarakat dalam memandang pendidikan formal bagi perempuan merupakan hal tidak penting yang terbentuk dunia lingkungan masyarakat menjadi sebuah hal yang lumrah dilakukan dan sudah menjadi biasa atau lebih tepatnya menjadi produk kegiatan ketika perempuan tidak sekolah sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

Selanjutnya objektivasi merupakan hasil pemahaman yang terjadi masyarakat yang terbentuk di mana perempuan menjadi sebuah produk daripada dibentuk oleh masyarakat yang secara tidak langsung masyarakat menciptakannya. Pemahaman masyarakat akan sebuah pendidikan bagi perempuan bisa diterima oleh masyarakat lainnya melalui televisi, majalah, radio, dan lain-lain. Di mana institusi tersebut menjadi realitas yang objektif.

Ketiga Proses Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif dalam kesadaran masyarakat dengan sedemikian rupa. Sehingga subjektif individu perempuan

dipengaruhi oleh struktur dunia sosialnya. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui Internalisasi, perempuan sebagai manusia menjadi hasil konstruk dari masyarakat

Pada tahap internalisasi, masyarakat menarik pemaknaan dari kenyataan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian mengambil alih bahkan bisa saja memodifikasi serta menciptakan ulang secara kreatif. Dengan kata lain dijelaskan oleh Berger bahwa individu tidak hanya memahami proses subjektif orang lain yang ditemukannya dan berlangsung dalam masyarakat. Akan tetapi, setiap individu memahami sendiri dunia dimana ia hidup. Diperjelas oleh Berger bahwa individu dengan individu yang lain memiliki dan mengalami kebersamaan dalam waktu dan dengan cara yang lebih dari sekedar sepiintas lalu. (Erni Asneli Asbi. 2012. 32)

Konstruksi identitas yang terjadi di Desa Tamidung ini mengarah akan suatu apa yang dijelaskan oleh Berger dan Luckman bahwa identitas dengan sendirinya merupakan suatu unsur kunci dari kenyataan subjektif dan sebagaimana kenyataan subjektif berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Ketika proses tersebut sudah memperoleh suatu bentuk hal tersebut dipelihara, dimodifikasi atau malahan di rubah ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Tahap-tahap sosial yang terlibat dalam membentuk mencoba untuk mempertahankan identitas yang ditentukan oleh sosial. Sebaliknya, identitas-identitas yang dihasilkan oleh interaksi antara organisme, kesadaran individu dan struktur sosial bereaksi terhadap struktur sosial yang sudah diberikan untuk memebntuk kembali.

Kedua, penulis akan melihat dari Toeri Gender. Gender sebagai sebuah konstruk dalam memandang pendidikan bagi perempuan di Desa Tamidung sudah mengakar menjadi sebuah hal yang biasa. Hal ini dianggap suatu fenomena yang lumrah terjadi di masyarakat Desa Tamidung yang menilai tidak pentingnya pendidikan bagi perempuan. Dalam hal ini penulis melihat terdapat bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi dalam memandang perempuan di Desa Tamidung. Di antara bentuk-bentuk diskriminasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Stereotipe

a. Perempuan makhluk yang lemah

Keberadaan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Masyarakat Desa Tamidung menilai bahwa kedudukan laki-laki dari pada perempuan dinilai lebih tinggi dan masih dominan terjadi. Laki-laki yang kuat secara fisik juga di nilai lebih tinggi dalam segala hal, baik secara ekonomi, pengetahuan, dan cara berfikir. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah konstruk masyarakat terhadap perempuan dalam memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan di nilai sebagai suatu hal yang tidak penting perempuan mengenyam pendidikan. Karena perempuan nantinya akan kembali ke dapur, kasur, dan sumur. Hal seperti ini bisa dikatakan sebagai bentuk kekhawatiran orang tua juga masyarakat terhadap anak perempuan yang dipandang lemah.

b. Perempuan harus dilindungi

Tidak hanya pemegang keputusan. Tetapi, dalam hal kepercayaan juga, laki-laki diberi kepercayaan penuh dibandingkan perempuan. menganggap bahwa anak perempuan tidak pantas untuk keluar malam karena sangat berbahaya buat diri mereka yang dianggap rentan dan perlu dilindungi dari pada laki-laki, bahkan perbandingan seperti itu juga terjadi dalam menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ditambah lagi banyak hal yang telah terjadi pada perempuan seperti banyaknya kasus pemerkosaan, pelecehan, pembunuhan, serta penculikan yang mana masyarakat Desa Tamidung Ketahui lewat Televisi atau mendengar langsung dari orang lain. Pandangan masyarakat Desa Tamidung bahwa gadis perawan adalah makhluk yang rawan sehingga harus dijaga dan dibatasi, agar

tidak terkena gangguan sampai pada saatnya menikah. Celakanya pengertian perlindungan yang berlebihan berubah menjadi penguasaan sehingga terjadi pengekan-engekan terhadap perempuan Desa Tamidung.

Pandangan masyarakat Desa Tamidung terhadap perempuan sebagai makhluk yang lemah dan rentan akan sebuah risiko. Secara sosial, perempuan seringkali dirugikan oleh perilaku sosialnya. Sebagai contoh, seorang perempuan yang putus sekolah karena sebuah pertunangan atau pernikahan, atau karena keterbatasan ekonomi. Hal ini mengakibatkan pendidikan bagi perempuan semakin minim.

Dengan adanya pengekan yang dilakukan di kalangan keluarga Desa Tamidung ataupun dalam lingkungan sosialnya akan menghambat ruang gerak dan kesempatan bagi perempuan Desa Tamidung dalam mengembangkan potensi dirinya. Akibat selanjutnya prestasi, kemampuan, dan peran perempuan Desa Tamidung baik dalam masyarakat, pendidikan, maupun dalam lingkungan kerja menjadi ketinggalan dibandingkan lawan jenisnya. Hal ini yang kemudian melatarbelakangi adanya diskriminasi yang terjadi di masyarakat Desa Tamidung.

2. Subordinasi dalam Memandang Pendidikan bagi Perempuan

Dalam konteks pendidikan formal, perempuan kurang mendapat pendidikan yang seharusnya dibandingkan dengan laki-laki. Masyarakat Desa Tamidung dalam memandang pendidikan formal mengalami kemajuan sejak 2013. Akan tetapi, sangat disayangkan karena kemajuan tersebut hanya terjadi kepada laki-laki sedangkan perempuan masih jauh tertinggal. Hal ini terjadi karena pemahaman masyarakat terhadap pendidikan bagi perempuan di nilai tidak terlalu dibutuhkan, yang terpenting adalah mereka perempuan pernah mengenyam pendidikan walaupun tingkatan SD. Masyarakat menilai bahwa perempuan hanya pantas berperan di ruang domestik saja. Berangkat dari pemahaman yang demikian, maka ketika dalam satu keluarga anak laki-laki dan perempuan sama-sama ingin melanjutkan yang menjadi prioritas adalah laki-laki dari pada perempuan. Hal ini di ungkapkan oleh bapak Sahari sambil tersenyum.

Diskriminasi masyarakat dalam memandang pendidikan bagi perempuan sebenarnya ada nilai positif yang dapat diambil. Seperti halnya perempuan harus dilindungi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jika di lihat dari hal yang negatif, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, rawan, dan memiliki banyak resiko dibandingkan dengan laki-laki. Hal negatif tersebut menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua ketika perempuan sampai sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan kata lain Perempuan dianggap lemah, tidak mampu menghadapi bahaya, dan mereka hanya pantas berada di dapur, kasur, dan sumur.

3. Marginalisasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan

Marginalisasi perempuan dalam pengambilan keputusan di Desa Tamidung posisi perempuan berada di bawah kuasa orang tua, dengan kata lain sebagai anak perempuan tidak dapat mengambil wewenang mengambil sikap dalam kehidupannya. Sebagai contoh, ketika perempuan ingin menentukan pasangan hidupnya, ingin mondok ke sebuah pesantren, perempuan ingin melanjutkan pendidikannya ke sekolah yang lebih tinggi. Sementara perempuan tersebut sudah memiliki tunangan atau dari pihak tunangannya meminta untuk segera dinikahkan. Lalu secara spontan orang tua dalam mengambil keputusan tersebut maka orang tua lebih memproitkan menikah dari pada keinginan anak untuk melanjutkan. Bahkan ada sebagian orang tua yang memutuskan sekolah anaknya sebelum pelulusan karena sebuah pernikahan yang mendesak. Bahkan tidak hanya itu saja dalam berbagai hal pun perempuan tidak dibeikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri.

Kalau dikaji lebih mendalam tentang perempuan tidak terlepas dari perempuan sebagai seorang ibu, istri, pendidik generasi muda, pembentuk karakter anaknya menjadi jiwa yang

kuat dan hati yang lembut, serta melahirkan anak-anak yang luar biasa, dan memiliki otak yang cemerlang. Kemudian untuk merealisasikan hal tersebut diperlukan yang namanya pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk memenuhi membentuk semua hal tersebut, maka pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi perempuan, tidak hanya kepada laki-laki saja.

4. Kekerasan

Kekerasan disini ialah dapat terjadi dalam berbagai kategori yang secara umum dapat dikelompokkan. Di antaranya ialah; kekerasan di ruang domestik, publik, dan kekerasan yang dilakukan di masyarakat atau dalam ruang lingkup negara. Seperti fisik, seksual, psikologis yang dilakukan, dibiarkan, didiamkan, dan dibenarkan. (Inayah Rohmaniyah. 2014. 27)

a. Pernikahan Secara Paksa bagi perempuan

Asumsi tersebut melahirkan relasi kuasa yang timpang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dan memiliki otoritas lebih dari pada perempuan. Kekerasan yang terjadi di Desa Tamidung ialah kekerasan dalam bentuk kedudukan, peran, dan hak perempuan dalam berbagai hal. Di antaranya kekerasan hak untuk mendapatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, pernikahan secara paksa, kekerasan dalam bentuk peran perempuan dalam memilih pasangan dan lain-lain.

b. Pendidikan Formal bagi Perempuan sebagai Hal yang Tidak Penting

Diskriminasi gender yang terbentuk dikalangan masyarakat Desa Tamidung terhadap perempuan berlangsung secara terus menerus sebagai bentuk kekerasan secara psikologis. Bahwa perempuan hanya cocok berperan dalam ruang sektor domestik, hal ini mengakibatkan pendidikan formal bagi perempuan di nilai tidak penting dan tidak dibutuhkan dalam kehidupan sosialnya bahkan dalam keluarga sekalipun. Keluarga atau masyarakat Desa Tamidung biasanya mengatakan kepada putra putrinya seperti ini.

Dengan adanya batasan-batasan tersebut dalam dunia pendidikan yang terjadi di Desa Tamidung mengakibatkan rata-rata pendidikan di Desa Tamidung ini hanya sampai di bangku SMP dan SMA

5. Beban Ganda Perempuan dalam Rumah Tangga dan Kehidupan Sosialnya

Beban ganda merujuk pada kenyataan bahwa perempuan Desa Tamidung cenderung bekerja lebih lama dan lebih sedikit dari pada laki-laki. Sebagaimana biasanya mereka terlibat dalam tiga peran gender yang berbeda reproduksi, produksi, dan peran di masyarakat. Perempuan yang bekerja diruang domestik memiliki penilaian tersendiri oleh masyarakat. Beban ganda ini dihasilkan dari tingginya pernikahan dini yang seharusnya perempuan masih dibangku sekolah justru harus mengurus rumah tangga dan bekerja menacari nafkah tambahan untuk keluarga.

Faktor yang Melatarbelakangi Minimnya Pendidikan bagi Perempuan

Faktor-faktor yang melatarbelakangi konstruk masyarakat dalam memandang pendidikan bagi perempuan tersebut di antara adalah sebagai berikut:

1. Pernikahan Dini

Dari beberapa faktor yang mengakibatkan perempuan harus meninggalkan bangku pendidikan adalah pernikahan dini. Pernikahan dini merupakan faktor yang dominan terjadi di antara faktor-faktor yang lain. Masyarakat Desa Tamidung memiliki banyak budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini. Yaitu, pernikahan dini. Pernikahan dini masih tetap dilaksanakan dan menjadi hukum adat di masyarakat.

2. Sosial budaya

Kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat Desa Tamidung sangat mendukung terhadap adanya konstruk sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan dan

rendahnya pendidikan bagi perempuan, dimana tidak bisa dipungkiri bahwa budaya yang ada di masyarakat Desa Tamidung masih begitu kental, peran perempuan dalam kehidupan sosialnya masih sangat terbatas dibandingkan dengan laki-laki.

3. Kurangnya Kesadaran tentang Peningkatan Pendidikan bagi Perempuan

Masyarakat belum memahami prospek perempuan ke depan, bahwa perempuan sangat dibutuhkan salah satunya dibidang politik. masyarakat memahami bahwa banyak peluang bagi perempuan untuk mengatur semua. Akan tetapi, kurangnya informasi tidak bisa melihat secara langsung oleh masyarakat Desa Tamidung bahwa perempuan mampu mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Tingkat Ekonomi Orang Tua

Pada masyarakat Desa Tamidung yang tergolong menengah ke bawah. Berakibat pada mereka untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagian dari mereka hanya bisa melanjutkan sampai sekolah menengah saja, bahkan ada yang tidak bisa mengenyam sedikitpun kenikmatan pendidikan, sehingga menikah merupakan sebuah solusi dari kesulitan yang mereka hadapi. Terutama bagi perempuan, dimana kondisi ekonomi yang sulit, para orang tua lebih memilih mengantarkan putri mereka untuk menikah, karena paling tidak sedikit banyak beban mereka akan berkurang.

5. Pendidikan orang Tua

Pendidikan orang tua yang minim juga sangat berpengaruh pola asuh pada anak dan pandangan terhadap peran dan posisinya anak sebagai perempuan baik dalam keluarga atau dalam kehidupan sosialnya. Mereka sering beranggapan bahwa wanita hanya akan menjadi istri dan bekerja di dapur saja, walaupun sekolah ke jenjang yang lebih tinggi akan tetap berada di kasur, sumur, dan dapur, jika menikah nanti akan ikut dengan suami.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas. Penulis dapat menyimpulkan bahwa konstruk sosial dalam memandang pendidikan bagi perempuan sangat mengakar di masyarakat. Persepsi terhadap perempuan selalu menjadi bahan diskusi dalam era modern ini. Pandangan pendidikan bagi perempuan merupakan pembahasan yang tidak terlepas dari konstruk yang ada di masyarakat, namun hal hal tersebut tidak bisa di pungkiri bahwa perempuan juga mampu mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan minat dan fashionnya. Pandangan atau konstruk masyarakat inilah yang perlu diberikan arahan atau pemahaman bahwa pendidikan bagi perempuan juga merupakan hak yang sama selayaknya pendidikan bagi perempuan. Masyarakat perlu memahami dan memiliki kesadaran akan sebuah pendidikan bagi perempuan dengan akses pendidikan yang tidak terbatas bagi perempuan maka akan lebih memberi manfaat bagi orang tua, masyarakat dan kehidupan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben, dan Nurhadi. *Teori sosial kritis: kritik, penerapan dan implikasinya*, 2003.
- Astutiningsih, Sri Eka. "Marginalisasi Perempuan Dalam Dunia Pendidikan." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 6, no. 1 (31 Januari 2008): 37. <https://doi.org/10.14421/musawa.2008.61.37-55>.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*. New York: Anchor Books, 1990.
- Erni Asneli Asbi. "Konstruksi Perilaku Sehat melalui Majalah Healthy life." Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI, 2012.
- George Ritzer. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Ed.8, Cet.ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Inayah Rohmaniyah. *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama: sebuah Jalan Panjang*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia dan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Riyanto, Geger, dan Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial Lembaga Penelitian. *Peter L. Berger: perspektif metateori pemikiran*. Jakarta: LP3ES, 2009.
- Smith, William A, dan Agung Prihantoro. *Conscientizacao: tujuan pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Suprayogo, Imam. *Pengembangan pendidikan karakter*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Syaifudin. Tan Malaka: *Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia Yang Sosialis*. Cet. (Depok, Sleman, Jogjakarta: Penerbit [dan] didistribusikan oleh Ar-Ruzz Media, 2012).